

SUMMARY

IHDAD BAGI PEREMPUAN DALAM KOMPILASI HUKUM ISLAM (SEBUAH ANALISIS GENDER)

Created by SAMSUL ARIFIN

Subject : IHDAD PEREMPUAN, HUKUM ISLAM

Subject Alt : WOMENS IHDAD, ISLAMIC LAW

Keyword : ANALISIS GENDER

Description :

Perempuan (isteri) memiliki kewajiban melaksanakan iddah dan ihdad, karena ditinggal mati oleh suaminya, selama empat bulan sepuluh hari. Hal ini merupakan suatu kondisi di mana isteri harus menahan diri atau berkabung. Selama masa itu, isteri hendaknya menyatakan dukanya dengan tidak berhias, tidak bercelemek mata dan tidak keluar rumah. Hal ini bertujuan untuk menghormati kematian suami. Apabila masa iddah telah habis, maka tidak ada larangan bagi perempuan untuk berhias diri, melakukan pinangan, bahkan melangsungkan akad nikah. Penelitian ini bertujuan, untuk memahami ihdad bagi perempuan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI), dengan menggunakan pisau analisis gender. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana al-Qur'an dan Hadits mengatur iddah dan ihdad dan apakah ihdad merupakan aturan hukum islam dalam islam atau Adat dalam masyarakat Arab, karena 'urf atau adat masyarakat pada dewasa ini, berbeda dengan aktivitas masyarakat di saat al-Qur'an serta al-Sunnah turun sebagai sumber hukum tertinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah (library research), yaitu penelitian yang diarahkan dan difokuskan terhadap penelitian bahan-bahan pustaka, yang ada kaitannya dengan masalah iddah dan ihdad. Sumber data yang diperoleh adalah dari sumber data primer, sekunder serta tersier, dengan menelaah Kompilasi Hukum Islam (KHI), khususnya yang memperbincangkan tentang ihdad bagi perempuan yang ditinggal mati oleh suaminya, serta buku-buku fiqh dan analisis gender dan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketentuan tentang ihdad dalam pasal 170, BAB XIX, sesuai dengan ketentuan mengenai masa iddah dalam al-Qur'an dan Hadits. Hal ini karena ketentuan masa berkabung (ihdad), berlaku tidak hanya bagi perempuan tetapi juga bagi laki-laki, meskipun dengan bentuk atau cara yang berbeda. Penulis menggunakan teori 'urf yang berkesesuaian dengan teori limitasi Shahrur dengan melihat kebiasaan masyarakat pada umumnya, hal ini dapat dikatakan tidak bertentangan dengan ketentuan nash. Dalam selama berkabung perempuan tidak boleh bersolek, bercelemek mata dan keluar rumah. Maka pelaksanaan ihdad yang tidak sampai batas maksimal (empat bulan sepuluh hari), dengan catatan tidak menimbulkan madzarat dan fitnah. Dalam konteks tersebut, konsep gender sebagai alat analisis adalah sasaran fenomena Talaq (bercerai), di mana dengan analisis gender diharapkan seseorang mampu mempertahankan nilai-nilai yang termaktub dalam ajaran islam, namun seseorang mampu melaksanakan kewajiban yang memang benar-benar harus dilaksanakan dalam wilayah masa ihdad. Adapun dalam menyikapi hal tersebut, yakni tentang gender dan Talaq, maka penulis akan mencoba menggunakan perspektif gender dan Talaq (bercerai) yang merupakan doktrin dalam ajaran islam. Membincang

tentang peran gender berkaitan dengan Talaq (bercerai) adalah merupakan ketetapan syari' yang menentukan harapan-harapan kepada laki-laki dan perempuan, terdapat nilai tatakrama dan norma hukum yang membedakan peran laki-laki dan perempuan, artinya Talaq (bercerai) masa berkabung dalam KHI terspesifikasi bagi siapapun, baik laki-laki atau perempuan.

Date Create : 12/09/2013
Type : Text
Language : Indonesian
Identifier : UEU-Undergraduate-200841106
Collection : 200841106
COverage : Sivitas Akademika Universitas Esa Unggul
Right : Copyright @2013 by UEU Library. This publication is protected by copyright and per obtained from the UEU Library prior to any prohibited reproduction, storage in a re transmission in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying, reco For information regarding permission(s), write to UEU Library

Full file - Member Only

If You want to view FullText...Please Register as MEMBER

Contact Person :

Astrid Chrisafi (mutiaraadinda@yahoo.com)

Thank You,

Astrid (astrid.chrisafi@esaunggul.ac.id)

Supervisor